

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kebutuhan modal merupakan elemen penting dalam menjaga dan menjamin kelangsungan perusahaan. Manajer keuangan perusahaan harus mampu menentukan struktur modal yang optimal dengan cara menghimpun dana yang bersumber dari dalam maupun dari luar perusahaan secara efisien sehingga mampu meminimalkan biaya modal yang harus ditanggung perusahaan. Biaya modal yang timbul merupakan konsekuensi langsung dari keputusan manajer keuangan berkaitan dengan struktur modal.

Sebuah perusahaan dalam operasionalnya sejalan dengan usaha perusahaan untuk mengembangkan usahanya pasti memerlukan modal ataupun tambahan modal. Perusahaan yang tidak memiliki kecukupan modal akan sulit untuk menjalankan kegiatannya atau terkendala dalam operasionalnya, sehingga modal sangat penting bagi perusahaan. Tanpa modal yang cukup, suatu perusahaan akan kehilangan kesempatan untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas produk yang dihasilkan.

Industri manufaktur menjadi kontribusi terbesar pada PDB Indonesia tahun 2015-2018. Hal ini terbukti dari data penyumbangan PDB Indonesia tahun 2015-2018, Hal ini disebabkan industri manufaktur memberikan kontribusi terhadap ekspor nasional yang besar. Jumlah ekspor produk industri di tahun 2018 adalah sebesar US\$130,09 Miliar atau naik 3,98% dibandingkan tahun 2017 yang hanya mencapai US\$125,10 Miliar. Ekspor industri di tahun

2018 memberikan kontribusi hingga 72,19% dari total ekspor nasional di tahun 2018 yang nilainya sebesar US\$180,21 Miliar (www.kemenperin.go.id). Oleh karena itu, perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami pertumbuhan dari tahun 2015-2018.

Pada tahun 2015 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah 146 perusahaan, kemudian pada tahun 2016 meningkat menjadi 148 perusahaan. Kemudian di tahun 2017 perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia mengalami peningkatan kembali dan mencapai 161 perusahaan, dan pada tahun 2018 jumlah perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI meningkat menjadi 165 perusahaan. Hal tersebut membuktikan bahwa dari tahun 2015 hingga tahun 2018, jumlah perusahaan manufaktur terus bertambah. Jumlah perusahaan manufaktur yang terus bertambah terhadap pertumbuhan PDB Indonesia menunjukkan prospek yang baik bagi perusahaan dalam mengembangkan bisnisnya. Menurut Solikhadi dan Yahya (2016) di dalam kondisi ekonomi yang terus berkembang, akan menimbulkan persaingan usaha yang sangat ketat. Persaingan dalam dunia bisnis mengharuskan perusahaan agar lebih unggul dari perusahaan lainnya untuk mencapai tujuan perusahaan. Untuk memenuhi tujuan perusahaan tersebut maka seorang manajemen harus cermat dalam mengambil suatu keputusan pendanaan. Perusahaan dapat menentukan besarnya dana yang dibutuhkan untuk memenuhi atau membiayai kebutuhan perusahaan. Dana yang dibutuhkan oleh setiap perusahaan digunakan untuk operasional perusahaan.

Struktur modal merupakan permasalahan penting bagi setiap perusahaan dan mendapatkan perhatian khusus, karena posisi finansial perusahaan dipengaruhi oleh baik buruknya struktur modal dari perusahaan tersebut. Perusahaan cenderung mengutamakan keuntungan pemilik perusahaan dan pemegang saham. Struktur modal dipengaruhi oleh beberapa variabel. Penelitian Mouna dan Hedi (2015) fokus pada lima variabel spesifik perusahaan yaitu *size*, *growth*, *tangibility*, profitabilitas dan *non-debt tax shield*, selain itu memperkenalkan variabel makroekonomi yang merupakan tingkat bunga. Pada penelitian Kakilli (2015) mengungkapkan variabel bebas dari struktur modal adalah peluang pertumbuhan, ukuran, profitabilitas, *tangibility*, dan *NDTS*. Penelitian Asmawi dan Faridah (2013) menyatakan variabel independen atau variabel penjelas struktur modal yang telah diidentifikasi meliputi umur perusahaan, ukuran perusahaan, *tangibility*, likuiditas, profitabilitas, pertumbuhan, investasi dan perpajakan.

Ukuran perusahaan dapat digunakan sebagai indikator untuk mengetahui kondisi perusahaan dengan melihat jumlah aset yang dimilikinya. Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata total aktiva (Jefrianus, Indri dan Putriana, 2015). Jadi, ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan atau banyaknya jumlah penjualan yang mampu dihasilkan oleh perusahaan. Total aset yang dimiliki dapat dijadikan tolak ukur untuk melihat seberapa besar ukuran perusahaan tersebut. Semakin besar total aset yang

dimiliki maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Perusahaan dengan ukuran besar memiliki akses yang lebih leluasa untuk mendapatkan sumber pendanaan dari berbagai sumber dan memiliki kemungkinan lebih besar untuk mendapat pinjaman utang. Semakin besar suatu perusahaan maka kecenderungan penggunaan dana eksternal juga akan semakin besar. Sedangkan perusahaan dengan ukuran kecil lebih fleksibel dalam menghadapi situasi yang penuh ketidakpastian karena lebih cepat bereaksi dalam menghadapi perubahan.

Hasil penelitian sebelumnya tentang pengaruh ukuran perusahaan terhadap struktur modal masih memperlihatkan hasil yang tidak konsisten. Penelitian Andika (2016), Gamaliel (2015), Widianti (2015), Salehi dan Nazanin (2012) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif. Berbanding terbalik dengan penelitian Naibaho (2015) ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap struktur modal. Sedangkan dalam penelitian Sampurno dan Guna (2018), Ramdani, Ananto, dan Andriani (2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap struktur perusahaan.

Profitabilitas dapat dijadikan sebagai cerminan penilaian atas kinerja sebuah perusahaan. Dalam penelitian ini rasio profitabilitas diukur menggunakan *Return on Asset (ROA)* sebagai indikator kesehatan keuangan suatu perusahaan. ROA adalah indikator seberapa menguntungkan perusahaan dibandingkan dengan total asetnya. ROA memberi gambaran bagaimana efisiensi manajemen

menggunakan asetnya untuk menghasilkan pendapatan (Lakhsan dan Wijekoon, 2013).

Hasil penelitian sebelumnya tentang pengaruh profitabilitas terhadap struktur modal masih memperlihatkan hasil yang tidak konsisten. Penelitian Turki (2014) menjelaskan, bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan positif, berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Maria *et al.* (2013) dan penelitian Asmawi dan Faridah (2013) dan Michael dan Stevie (2012) profitabilitas berpengaruh negatif terhadap struktur modal. Sedangkan hasil penelitian Seftianne dan Ratih (2011), dan Wulandari *et al.* (2018) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap struktur modal.

Likuiditas merupakan salah satu rasio yang mungkin mempengaruhi struktur modal. Likuiditas adalah seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan utang lancar perusahaan. Berdasarkan jurnal Ahmed *et al.* (2010) likuiditas berpengaruh negatif terhadap struktur modal. Paydar dan Bardai (2012) menyatakan bahwa likuiditas merupakan penentu penting dari struktur modal sehingga hasil dari penelitiannya menunjukkan likuiditas berpengaruh negatif terhadap struktur modal. Penelitian yang dilakukan oleh Ramlall (2009), menyebutkan perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi berarti perusahaan memiliki pendanaan internal yang cukup digunakan untuk membayar kewajibannya sehingga struktur modal juga berkurang yang berarti likuiditas berpengaruh signifikan negatif terhadap struktur modal. Sebaliknya, menurut Sabir (2012) perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi akan

menyebabkan lebih banyak penggunaan utang, yang mana menunjukkan likuiditas berpengaruh signifikan positif terhadap struktur modal. Sedangkan menurut Ramadhani dan Fitra (2019) likuiditas tidak berpengaruh terhadap struktur modal.

Pertumbuhan penjualan diartikan sebagai kenaikan jumlah penjualan dari tahun ke tahun atau dari waktu ke waktu (Kennedy dkk., 2013). Perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan yang besar akan membutuhkan penambahan aset guna mendukung pertumbuhan penjualan sehingga perusahaan memiliki pertumbuhan yang besar menggunakan utang yang lebih banyak (Heriyani, 2011). Saleem *et al.*, (2013) menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap struktur modal. Hasil penelitian tentang pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap struktur modal memperlihatkan hasil yang tidak konsisten. Hasil penelitian Turki (2014), berpengaruh signifikan positif, sedangkan hasil penelitian Shun-Yu dan Li-Ju (2011) berpengaruh signifikan negatif. Begitu pula hasil penelitian Sumani dan Lia (2012), menemukan pada penelitiannya ini tingkat pertumbuhan penjualan, saat penjualan mengalami kenaikan maka laba perusahaan meningkat, hal ini meningkatkan laba ditahan, jika laba ditahan tinggi maka penggunaan utang berkurang atau lebih kecil. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Khariry dan Yusniar (2016), Zuliani dan Asyik (2014), serta Pradana, dkk. (2013), yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap struktur modal.

Berdasarkan uraian dan permasalahan yang telah diberikan tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2019”

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini terdapat empat variabel yang diduga berpengaruh terhadap Struktur Modal perusahaan industri barang konsumsi yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER). Keempat variabel tersebut adalah: Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, dan Pertumbuhan Penjualan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap struktur modal pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2019?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap struktur modal pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2019?
3. Apakah likuiditas berpengaruh signifikan terhadap struktur modal pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2019?

4. Apakah pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap struktur modal pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka secara umum tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap struktur modal pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2019
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh profitabilitas terhadap struktur modal pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2019
3. Untuk menguji secara empiris pengaruh likuiditas terhadap struktur modal pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2019
4. Untuk menguji secara empiris pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap struktur modal pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2019

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, sebagai berikut:

1. Untuk ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan dapat membuktikan secara empiris mengenai pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, dan pertumbuhan penjualan.

2. Untuk perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan agar manajemen perusahaan dapat mendeteksi sedini mungkin permasalahan pada kondisi keuangan sehingga manajemen perusahaan dapat mengambil kebijakan yang dianggap perlu guna menyeimbangkan penggunaan modal.
3. Untuk investor, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, dan pertumbuhan penjualan terkait pengaruhnya terhadap struktur modal perusahaan khususnya perusahaan sektor industri barang konsumsi. Kemudian dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau tolak ukur dalam berinvestasi dan menentukan perusahaan.

